

**EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIOUR* DENGAN TEKNIK *SELF*
CONSEPT UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA
PESERTA DIDIK DI SMP N 16
BANDAR LAMPUNG**

Proposal

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Seminar Proposal dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Nadia Anggraeni Utami

1511080095

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing Akademik I : Saiful Bahri, M.Pd.I.

Pembimbing Akademik II : Hardiyansyah Masya, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/2019 M

ABSTRAK

Interaksi sosial adalah “hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapatnya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan individu tersebut dapat antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket interaksi sosial yang peneliti lakukan disekolah didapatkan peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah peneliti mencoba menerapkan konseling *behaviour* dengan menggunakan teknik *self concept* terhadap peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah interaksi sosial disekolah tersebut dapat ditingkatkan melalui konseling *behaviour* dengan menggunakan teknik *self concept* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode desain eksperimen quasi. Desain eksperimen quasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* atau sama dengan *pretest-posttest group design* subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar Lampung yang masuk dalam katagori interaksi sosial rendah. Sampel dalam penelitian ini 20 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar Lampung yang masuk dalam katagori interaksi sosial rendah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari hasil uji t menunjukkan t_{hitung} adalah 4.464 pada derajat kebebasan (df) 18 dibandingkan dengan $t_{tabel0.05} = 2.101$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.464 > 2.101$), hal ini menunjukkan bahwa h_0 ditolak dan h_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan konseling *behaviour* dengan teknik *self concept* efektif untuk digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar Lampung.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIOUR DENGAN
TEKHNIK SELF CONCEPT UNTUK MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENGGUNA MEDIA
SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP
NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2018/2019**

Nama : NADIA ANGGRAENI UTAMI
Npm : 1511080095
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Saiful Bahri, M.Pd.I.
NIP. 197212042007011021

Pembimbing II

Hardiyansyah Masya M.Pd

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Tlp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIOUR* DENGAN TEKNIK *SELF CONCEPT* DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh : **Nadia Anggraeni Utami, NPM :1511080095, Jurusan :Tarbiyah dan Keguruan**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Rabu / 09 Agustus 2019.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag

(.....)
[Signature]

Sekretaris : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

(.....)
[Signature]

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

(.....)
[Signature]

Penguji Pendamping I : Saiful Bahri, M.Pd.I

(.....)
[Signature]

Penguji Pendamping II: Hardiyansyah Masya, M.Pd

(.....)
[Signature]

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu beberapa derajat. (QS.Al-Mujadilah (58): 11).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbila 'lamin, dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuakutercinta, ayahanda Supriadi dan Ibunda Sri Nuraeni yang telah setulus hati dan tidak henti-hentinya memeberikan dukungan, semangat, bimbingan, arahan, motivasi, dan do'a yang selalu di panjatkan di setiap sholatnya.
2. Kakak dan adek selalu memberikan semangat selama penulisan skripsi ini.
3. Pembimbing dan teman teman yang senantiasa berada disampingku yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan *support*, dikala suka maupun duka, selalu menemani dalam penulisans kripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Nadia Anggraeni Utami dilahirkan di Bandung tanggal 16 April 1997. Anak ketiga dari lima saudara dari pasangan Bapak Supriadi dan Ibu Sri Nuraeni.

Penulis mengawali pendidikan pada Taman Kanak-kanak di TK Pertiwi 2003, dan melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) di SDN 02 langkapura dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 14 Bandar Lampung dan lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) 14 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, BKPI (Bimbingan Konseling Pendidikan Islam).

Bandar Lampung,
Penulis,

Nadia Anggraeni Utami
NPM. 1511080095

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan kripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada baginda Rasulullah saw, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para umatnya.

Dalam sirkulasi yang panjang dalam tahap penyelesaian skripsi ini, tentu tidaklah lepas dari dorongan, motivasi dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak hingga terselesainya skripsi ini. Dengan rasa hormat dan banyak ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Saiful Bahri, M.Pd.I. selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Seluruh staf perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu memberikan literature dan referensi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Maria S.sos selaku Guru Bimbingan Konseling dan dewan Guru SMP Negeri 16 Bandar Lampung terimakasih atas kerjasama dan bantuannya selama penulis penelitian, semoga Allah membalas jasa baiknya.
9. Peserta didik kelas VIII I dan VIII J SMP Negeri 16 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian.

10. Teman-teman angkatan 2015 program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terutama kelas B terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
11. Sahabatku dalam suka dan duka Refi Silviana, M.Ridho, Dadang Saputra, Raden Atmajaya yang selalu menemani dari awal perjuangan sampai akhir perjuangan baik suka maupun duka dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan, itu semua karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperbaiki skripsi ini. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi lading amal dan di terima oleh Allah SWT, dan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi semua pihak dalam upaya perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemashlahatan bersama dan dapat menjadi nilai ibadah di hadapan Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung

Penulis,

Nadia Anggraeni Utami

Npm. 1511080095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSTUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian.....	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Behaviouristik

B. Teknik Self Concept

1. Pengertian	18
2. Pembentukan Konsep Diri.....	19
3. Jenis jenis Konsep Diri	20
4. Aspek Aspek Konsep Diri	21
5. Dimensi Dimensi Konsep Diri	25
6. Konsep Diri Positiv dan Negatif.....	26

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian	28
2. Syarat Syarat Terjadi Interaksi Sosial.....	29
3. Ciri Ciri dan Sumber Interaksi Sosial	30
4. Bentuk Bentuk Interaksi Sosial.....	31

D. Media Sosial

1. Pengertian	33
2. Jenis Jenis Media Sosial	35
3. Ciri Ciri Media Sosial.....	38
4. Klarifikasi Media Sosial	38

E. Kerangka Berfikir

F. Penelitian Relevan

G. Hipotesis.....

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Desain Penelitian	44
C. Variabel Penelitian	46
D. Definisi Operasional	47
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampel	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	53
H. Uji Validitas dan Uji Realibilitas.....	56
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	57
J. Langkah Langkah Pelaksanaan Teknik Self Concept.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	61
1. Deskripsi Data	
a. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen Interaksi Sosial Peserta didik	62

b. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol Interaksi Sosial Peserta didik	63
2. Pelaksanaan Layanan Konseling Behaviour Dengan Teknik <i>Self Concept</i> Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial	64
3. Hasil <i>Posttest</i> Interaksi Sosial Peserta Didik	73
B. Analisis dan Uji Hipotesis	74
C. Pembahasan	79
D. Keterbatasan Penelitian	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN





DAFTAR TABEL

1. Peserta Didik Kelas VIII yang Memiliki Interaksi Sosial Rendah
2. Definisi Oprasional
3. Jumlah Populasi Penelitian
4. Skor Alternatif Jawaban
5. Kriteria Interaksi Sosial Peserta Didik
6. Kisi Kisi Pengembangan Instrumen
7. Hasil pretest kelompok eksperimen peserta didik
8. Hasil pretest kelompok kontrol peserta didik
9. Hasil posttest kelompok eksperimen peserta didik
10. Hasil posttest kelompok kontrol peserta didik
11. Hasil Ujipendent
12. Descriptive statistics
13. Deskripsi data,pretest,posttest,gaint score

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berfikir
2. Grafik Peningkatan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi Kisi Wawancara
2. Angket Interaksi Sosial
3. Surat Validasi Angket
4. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
5. Hasil prettest kelompok eksperimen peserta didik kelas VIII I
6. Hasil prettest kelompok kontrol peserta didik kelas VIII I
7. Hasil posttest kelompok eksperimen peserta didik kelas VIII J
8. Hasil posttest kelompok kontrol peserta didik kelas VIII J
9. Surat Pra Penelitian
10. Surat Permohonan Penelitian
11. Surat Balasan Penelitian
12. Kartu Konsultasi
13. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial sehari-hari telah menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang dari belanja hingga surat elektronik, pendidikan, dan alat bisnis. Media sosial memainkan peran penting dalam mengubah gaya hidup orang-orang. Media sosial termasuk situs jejaring sosial di mana orang dapat dengan mudah terhubung satu sama lain. Sejak munculnya situs jejaring sosial sebagai alat kunci untuk berita, wartawan dan organisasi mereka telah melakukan tindakan. Situs-situs ini telah menjadi rutinitas sehari-hari bagi masyarakat. Media sosial terutama didefinisikan untuk merujuk pada “banyak alat elektronik yang relatif murah dan dapat diakses secara luas yang memfasilitasi siapa pun untuk mempublikasikan dan mengakses informasi, berkolaborasi dalam upaya bersama, atau membangun hubungan.”¹

Indonesia merupakan salah satu pengguna media sosial paling aktif dan terbesar di dunia. Menurut survei Litbang Kompas pada Juni 2015 di lima belas kota (di luar Jakarta) dengan 6.000 responden menunjukkan empat dari sepuluh responden mengaku memiliki perangkat ponsel pintar. Sekitar 85% diantaranya

¹ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010).

aktif mengakses internet via ponsel. Tak kurang dari 61% responden juga mengaku lebih banyak mengakses media sosial.²

Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas fondasi ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran User Generated Content. Media sosial memang memiliki manfaat yang positif yakni sebagai sumber dan pemberi informasi, sarana ekspresi diri, serta membangun koneksi/relasi dengan kerabat dan teman.³

Penggunaan media sosial dikalangan remaja atau pun disemua kalangan di Indonesia merambah menghubungkan remaja remaja yang ada di belahan dunia manapun dalam satu media sosial. Fenomena ini kita dapat dilihat dari hasil survei mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2013 telah mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Media sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook* dan *Twitter*, pengguna *Facebook* di Indonesia menempati peringkat ke 4 didunia yaitu sejumlah 65 juta pengguna aktif setelah USA, Brazil, dan India dan peringkat ke 5 dengan pengguna *Twitter* yaitu sejumlah 19,5 juta pengguna aktif setelah USA, Brazil, Jepang dan Inggris. Sedangkan *Path* 700.000 pengguna, *Line* sebesar 10 juta pengguna, *Google+* 3,4 juta pengguna dan *Linkedlin* 1 juta pengguna dari sampel 400

² Kiki Apriyanti, "Early Childhood Education Papers (Belia) The Implementation of Project Based Learning Models in Improving Social Interaction Ability on Children Aged 5-6 Years in Dharma Wanita Bumimulyo Kindergarten Batangan District Pati Regency" 5, no. 2 (2016).

³ Pamela Felita et al., "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2016): 30–41.

remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi Indonesia. Hasilnya didapatkan bahwa hampir 80% remaja di Indonesia kecanduan internet.⁴

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 16 Bandar Lampung ada dua kelas pengguna media sosial yang tinggi yaitu kelas VIII I dan VIII J untuk memperkuat pra penelitian ini, peneliti pun melakukan observasi dan wawancara kepada peserta didik kelas VIII I dan VIII J ternyata hasilnya dari 58 peserta didik memang sangat tinggi pengguna media sosialnya dengan tinggi persentasenya 78%.⁵

Kesimpulan dari observasi dan wawancara peserta didik pun menyatakan menggunakan media sosial untuk mengikuti zaman yang semakin canggih. Peserta didik merasa jika tidak menggunakan media sosial merasa tidak puas, tidak update padahal sekolah mempunyai aturan bahwa seluruh peserta didik tidak diperbolehkan membawa gadget ataupun yang alat komunikasi yang mengganggu ketika sekolah berlangsung.⁶ Tetapi ada beberapa dari peserta didik melanggar peraturan tersebut, mereka tetap membawa gadget ataupun yang alat komunikasi tersebut secara diam-diam, meskipun sudah ada yang pernah di sita oleh pihak sekolah. Siswa yang membawa menitipkannya kepada ibu kantin yang ada di sekolah. Mereka akan mengambilnya ketika jam istirahat atau jam-jam kosong. Ada juga siswa yang nekat membawanya ke kelas, dan menggunakan saat istirahat.

Media sosial merupakan situs jejaring sosial yang membuat penggunanya dapat menampilkan diri dalam profil, menambah “teman” yang

⁴Kominfo, “Pengguna internet di Indonesia 63 juta orang”.
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. Di akses 8 Februari 2019 jam 12.16

⁵ Wawancara dengan guru BK kelas VIII, ibu Maria, S.sos

⁶ Hasil observasi dan wawancara peserta didik kls VIII, pada tanggal 15 Februari 2019

dapat memposting komentar, serta saling melihat profil satu sama lain. Para pengguna media sosial juga dapat bergabung dengan grup kesamaan minat, seperti kelas, hobi, minat, selera musik dan status hubungan romantis melalui profil mereka yang membuat mereka semakin mudah dalam berinteraksi di media sosial. Khususnya perkembangan internet yang begitu pesatnya seolah-olah internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan dan peserta didik.⁷

Jejaring sosial menyatukan orang ke dalam kelompok tertentu dan sering direpresentasikan sebagai bentuk hubungan sosial. Interaksi sosial hubungan interpersonal antara seseorang dan yang lainnya dan ikatan interaksi sosial yang tinggi menunjukkan tingkat yang tinggi investasi frekuensi dan waktu. Jejaring sosial memberikan dukungan empati, hubungan sosial penting bagi pengaruh dukungan sosial yang mengacu pada sumber daya sosial atau aset sosial yang digunakan orang ketika mereka membutuhkan bantuan, saran, persetujuan, atau perlindungan. Maka dari itu seseorang atau anggota kelompok saling memberikan dukungan sosial, yang mengarah pada kesetiaan.

Jika seseorang pengguna media sosial akan berpengaruh kepada interaksi sosialnya yang dimana akan menjauhkan orang-orang di dunia nyata. Orang yang terjebak dalam media sosial memiliki kelemahan besar yaitu beresiko mengabaikan orang-orang di kehidupan sehari-harinya, sulit

⁷ Nursiwan Pratama Surya, "Pengaruh Behaviour Contact Untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Media Sosial Pada Peserta Didik Kelas X SMK 4 PGRI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018," 2019, <http://ejournal.ac.id/index.php/JJBK/artile/view/772/645>.

mengemukakan pendapat didepan umum, kurangnya komunikasi ketika berinteraksi dikarenakan ketergantungan dengan teknologi.⁸

Jangan heran apabila anda lebih sering menghabiskan waktu berinteraksi di dunia maya apabila anda sudah terjebak, apalagi sekarang teknologi semakin memudahkan anda untuk mengakses internet. Anda akan mulai berpikir pergaulan lewat media sosial sudah cukup. Singkatnya, yang jauh semakin dekat, yang dekat semakin jauh dan media sosial pula membuat manusia cenderung menyendiri, berkembang dunia Internet yang semakin cepat termasuk perkembangan sosial media yang semakin pesat membuat sebagian orang cenderung hidup menyendiri dan asik dengan dirinya sendiri atau bahkan mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial di dunia nyata.

Pengguna media sosial ini timbul pada remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Dimana yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.⁹

Interaksi sosial mereka lebih inten didunia maya atau lebih tepatnya yang jauh terasa dekat yang dekat terasa dijauhkan. Hal ini tentunya mengurangi hubungan sosial didunia nyata. Hubungan kurang baik antar keluarga, antar teman, maupun antar teman sekantor dimana secara nyata dan digantikan didunia media sosial. Perubahan pola hidup seperti ini harus

⁸ Nia Novianti, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Tahun Ajaran 2016/2017," n.d., <http://ejournal.ac.id/index.php/JJBK/artile/view/772/645>.

⁹ Felita et al., "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja."

diwaspadai dampak jangka panjangnya yang akan meretakan interaksi sosial dimasyarakat, maupun didunia kerja.

Bimo Walgito, mendefinisikan interaksi sosial adalah “hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapatnya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan individu tersebut dapat antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.”¹⁰

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa, interaksi sosial tidak dapat terlepas dari kesadaran individu atau kelompok sosial karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu akan berinteraksi semasa hidupnya. Manusia merupakan makhluk sosial begitu pula dengan peserta didik yang merupakan anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, terutama dilingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu peserta didik digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekolahnya, baik dengan teman sebaya, guru, atau warga sekolah lainnya. Maka tidak heran jika peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya saling mempengaruhi baik secara perilaku, cara berbicara, cara berpakaian, dan lain-lain. Namun yang sering dijumpai pada saat ini adalah peserta didik masih ada yang mengalami rendahnya berinteraksi sosial.

Interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu interaksi positif dan interaksi negatif. Menurut Hurlock, interaksi sosial yang positif adalah (1) dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai tiap tingkatan usia; (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian; (4) senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Jogjakarta: Andi, 2003).

hambatan yang mengancam kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat menunjukan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar; (7) dapat menunjukan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; (8) dan dapat menahan emosional.¹¹

Sedangkan interaksi sosial yang negatif ditandai dengan ciri: (1) ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial; (2) tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran; (3) sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi; (4) sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau; (5) sering tempat terhanyut dalam lamunan; (6) tidak menunjukan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang di bayangkan; (7) kebiasaan berbohong untuk suatu tujuan; (8) memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari cari alasan bila dikritik; dan (9) sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal hal yang tidak dapat dicapai.¹²

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial dan negatif merupakan sebuah interaksi yang memiliki dampak bagi tingkah laku peserta didik, sehingga harus adanya perhatian dan penanganan yang tepat dalam menangani interaksi sosial pada peserta didik. Hal ini mengharuskan seseorang untuk saling berinteraksi dengan baik antar sesama yang dimana untuk bertatap muka dan mengobrol.

¹¹ Titis Widiastuti, *pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa VIII Mts At-Taqwa*, Jatinegara Bodeh, Skripsi, 2011, h. 11

¹² Ibid h.12

Al-quran mengajarkan kepada umat manusia agar saling mengenal maka dari itu perlu adanya interaksi sosial. Adapun ayat yang menjelaskan tentang interaksi sosial Surat al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”¹³

Berdasarkan surat Al-Hujarat ayat 13 dijelaskan bahwa setiap orang untuk saling mengenal. Mengenal yang dimaksud ialah bahwa manusia memerlukan interaksi untuk saling mengenal baik adat bangsa antar suku, maupun lakilaki dan perempuan. Interaksi sangat pokok dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri.

Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial adalah konseling Behavioral melalui teknik *Self Concept* adalah Menurut William D.Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “ *Those psychological, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang

¹³ Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya

dirinya sendiri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling pada saat penulis melakukan pra penelitian, bahwasanya interaksi sosial sangat menurun dari tahun ketahun sehingga kesulitan untuk berinteraksi sosial dilingkungan sekolah dengan guru atau pun teman lainnya.¹⁵ Hal ini diperkuat dengan kuesioner/angket diberikan kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Data rendahnya tentang Interaksi Sosial peserta didik kelas VIII
SMP Negeri 16 Bandar Lampung

No	Inisial	Kelas	Skor	Tingkat Interaksi Sosial
1	SR	VIII I	31	Rendah
2	AD	VIII I	45	Sedang
3	RR	VIII I	44	Sedang
4	YPD	VIII I	26	Rendah
5	THS	VIII I	52	Sedang
6	TWS	VIII I	26	Rendah
7	NAF	VIII I	34	Rendah
8	SRU	VIII I	52	Sedang
9	RSNN	VIII I	26	Rendah
10	MRS	VIII I	25	Rendah
11	SQ	VIII I	49	Sedang
12	MI	VIII I	51	Sedang
13	J	VIII I	33	Rendah
14	RPS	VIII I	45	Sedang
15	NPM	VIII I	22	Rendah
16	AA	VIII J	23	Rendah
17	RPP	VIII J	25	Rendah
18	JNR	VIII J	40	Sedang
19	HR	VIII J	40	Sedang
20	HAM	VIII J	52	Sedang

Sumber : Peserta Didik Kelas VIII I dan VIII J SMP Negeri 16 Bandar Lampung (Jum'at, 15 Februari 2019)

Berdasarkan pemaparan hasil dari data penyebaran kuesioner/angket yang diambil pada tanggal 15 Februari 2019 yang diberikan kepada peserta

¹⁴ J Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

¹⁵ Wawancara dengan guru BK kelas VIII, ibu Maria, S.sos

didik kelas VIII I dan VIII J di SMP Negeri 16 Bandar Lampung tabel 1 diatas, peserta didik kelas VIII I dan VIII J mengalami rendah dalam berinteraksi sosial terhadap 30 peserta didik dari jumlah 58 peserta didik.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling hanya sebatas tidak diizinkan peserta didik memegang handphone, laptop ataupun komputer sekolah jika tidak ada kepentingan, guru BK akan menyita dan mengembalikan saat kelulusan tanpa melakukan sesi konseling yang berkelanjutan.¹⁶

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut maka perlu diadakan upaya untuk meningkatkan Interaksi Sosial terhadap pengguna media Sosial dengan menggunakan Konseling Behaviour melalui teknik Self Concept karena Siswa dapat belajar lebih banyak tentang tingkah laku seseorang dan bisa diketahui melalui intropeksi, pengamatan terhadap perilaku sendiri, perbandingan sosial, penilaian orang lain, refleksi terhadap reaksi orang lain dan sosialisasi, gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Selanjutnya penulis merumuskan penelitian dalam judul *“Efektivitas Konseling Behaviour dengan Teknik Self Concept untuk Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Pengguna Media Sosial pada Peserta Didik di SMP N 16 Bandar Lampung”*

¹⁶ Wawancara dengan guru BK kelas VIII, ibu Maria, S.sos

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik kelas VIII I dan VIII J yang tinggi pengguna media sosial dengan persentase 78%
2. Terdapat 20 peserta didik kelas VIII I dan VIII J yang rendah dalam interaksi sosial dengan persentase 20%
3. Terdapat kurangnya pelaksanaan pendekatan konseling untuk menangani permasalahan rendahnya interaksi sosial terhadap pengguna media sosial

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya membahas “Efektivitas Konseling *Behaviour* melalui *Teknik Self Concept* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Pengguna Media Sosial di kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar Lampung”

D. Rumusan Masalah

“Apakah Konseling *Behaviour* melalui *Teknik Self Concept* efektif Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Pengguna Media Sosial di kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan dari kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: “Efektivitas Konseling *Behaviour* dengan Teknik *Self Concept* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Pengguna Media Sosial pada Peserta Didik di SMP N 16 Bandar Lampung”

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang “Efektivitas Konseling *Behaviour* dengan Teknik *Self Concept* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Pengguna Media Sosial pada Peserta Didik di SMP N 16 Bandar Lampung”
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang “Efektivitas Konseling *Behaviour* dengan Teknik *Self Concept* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Pengguna Media Sosial pada Peserta Didik di SMP N 16 Bandar Lampung”

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi peneliti, sebagai bukti untuk menelusuri sejauh mana “Efektivitas Konseling *Behaviour* dengan Teknik *Self Concept* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Pengguna Media Sosial pada Peserta Didik di SMP N 16 Bandar Lampung”

- b. Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan “Efektivitas Konseling *Behaviour* dengan Teknik *Self Concept* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap Pengguna Media Sosial pada Peserta Didik di SMP N 16 Bandar Lampung”



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Behaviouristik

Aliran psikologi terbesar sampai saat ini adalah aliran behavioristik. Aliran ini pada awalnya diperkenalkan oleh John. B. Watson. Pada dasarnya, aliran ini mencoba untuk mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang pada akhirnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia dapat diamati sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif. Watson menyatakan bahwa kaum *behaviour* mencoret dari kamus istilah mereka semua peristilahan yang bersifat subjektif seperti sensasi, hasrat, termasuk berfikir dan emosi sejauh kedua pengertian tersebut dirumuskan secara subjektif. Tokoh aliran behaviour sangat banyak Bandura, dkk. Hanya saja, sampai saat ini banyak karya skinner yang masih digunakan untuk membantu konseling melalui proses terapi konseling.

Pandangan tentang manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian¹⁷. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar :

¹⁷Jurnal Paradigma, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori Dan Pendekatan Behavioristik," no. 14 (2012): 1–11.

1. pembiasaan klasik
2. pembiasaan operan
3. peniruan. Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidak puasan yang diperolehnya. Karakteristik konseling behavioral adalah :
 - a. berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik
 - b. memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling
 - c. mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien, dan d. penilaian yang obyektif terhadap tujuan konseling.¹⁸

1. Asumsi Tingkah Laku Bermasalah

Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya. Tingkah laku maladaptif terjadi juga karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.

2. Tujuan Konseling

Menghapus atau menghilangkan tingkah laku maladaptif “masalah” untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Tujuan yang sifatnya umum harus dijabarkan ke dalam perilaku yang spesifik:

¹⁸ Hartono, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Prenada Media Group, 2012).

- a. diinginkan oleh klien
- b. konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan tersebut
- c. klien dapat mencapai tujuan tersebut
- d. dirumuskan secara spesifik. Konselor dan klien bersama-sama, bekerja sama menetapkan/merumuskan tujuan-tujuan konseling. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku.

3. Teknik-teknik Konseling Behavioral

a. Latihan Asertif

Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna seperti untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung kesulitan menyatakan tidak mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan asertif ini.¹⁹

b. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan

¹⁹ Ibid.

dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi desensitisasi sistematis hakikatnya merupakan teknik relaksi yang digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif biasanya merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan.

c. Pengkondisian Aversi

Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya tingkah laku yang tidak dikehendaki kemunculannya.²⁰ Pengkondisian ini diharapkan terbentuk asosiasi antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

d. Pembentukan Tingkah laku Model

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran.

²⁰Jawa Timur, "Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak Usia 10 Tahun Didik Gunawan" 5, no. 2 (2018).

B. Teknik *Self Concept*

1. Pengertian

Self Concept (konsep diri) adalah kelengkapan psikologis yang memungkinkan refleksi diri berpengaruh terhadap pengalaman kesadaran, yang mendasari semua jenis persepsi, kepercayaan dan perasaan tentang diri sendiri, serta yang memungkinkan seseorang untuk meregulasi perilakunya sendiri. Diri bisa diketahui melalui intropeksi, pengamatan terhadap perilaku sendiri, perbandingan sosial, penilaian orang lain, refleksi terhadap reaksi orang lain dan sosialisasi. Pemahaman seseorang terhadap diri kemudian akan membentuk konsep diri. Berikut pengertian *Self Concept* menurut para ahli:

- a. Hurlock mendefinisikan konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.²¹
- b. Brehm&Kassin, Taylor, Peplau, dan Sears, mendefinisikan konsep diri kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut atribut personal yang dimiliki. Branden mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta aset aset yang dimilikinya.²²

²¹ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembang: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Terjemahan Meitasari Djandasa & Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1976).

²² Agus Rahman Abdul, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

- c. Darmawan mendefinisikan konsep diri merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.²³
- d. Surya konsep diri mendefinisikan adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri.²⁴
- e. Santrock konsep mendefinisikan diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya.

Berbagai pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian yang dilakukan individu itu sendiri menyangkut kondisi fisik (tubuh) maupun kondisi psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) terhadap dirinya sendiri sehingga akan menghasilkan sebuah penilaian yang sifatnya subjektif.

2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang menilai dan menasehati. Joan Rais menyatakan bahwa:

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, Guru ataupun teman-

²³ Indra Darmawan, *Kiat Jitu Taklukan Psikotes* (Yogyakarta: Buku Kita, 2009).

²⁴ Surya Hendra, *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).

temannya, sehingga apabila seorang Guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam itu.²⁵

Pudjijogyanti menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.²⁶

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan terdahulu dapat dipahami bahwa konsep diri terbentuk dari persepsi orang terhadap diri individu, orang-orang terdekat di lingkungannya, seperti: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan Guru. Pembentukan konsep diri ini antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan konsep dirinya bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan konsep dirinya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya.

3. Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Hurlock membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal. Berikut ini diuraikan jenis-jenis konsep diri tersebut.

²⁵ Singgih Gunarsa D & Yulia. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁶ Pudjijogyanti. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan, 1995).

- a. Konsep Diri Dasar. Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi yang berbeda.
- b. Konsep Diri Sementara. Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan besarnya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.
- c. Konsep Diri Sosial. Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Konsep Diri Ideal. Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya.²⁷

4. Aspek-aspek Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth, dan Treager mengemukakan aspek-aspek Konsep diri meliputi: aspek fisik (materi dan bentuk tubuh), aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif.²⁸

²⁷ E.B, *Psikologi Perkembang: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*.
 Terjemahan Meitasari Djandasa & Muslichah Zarkasih.

a. Konsep diri yang menyangkut fisik

1) Konsep diri yang menyangkut materi

Mudjiran, dkk menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuh. Individu memiliki deskripsi yang konkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.

2) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi-proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.

Perasaan yang dimiliki seorang individu tentang bentuk tubuhnya adalah serupa dengan perasaan yang dipegang tentang dirinya secara umum. Burns menyimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Jadi, Konsep

²⁸Mudjiran, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007).

diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya.²⁹

b. Konsep diri yang menyangkut psikis

1) Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Kesuksesan dalam pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif, misalnya seorang anak yang selalu dikatakan nakal, maka anak memahami dirinya sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku yang nakal terhadap orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Elida Prayitno bahwa individu yang memiliki konsep diri secara realistis cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain. Jadi, konsep diri yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.

2) Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan filosofis juga dapat mempengaruhi konsep diri. Ekspresi emosi yang terang-terangan memberi kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri.

²⁹Burns. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan, 1993)

Elida Prayitno menjelaskan bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpuaskan, seperti: kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, sukses dan mandiri, dan filsafat hidup. Jadi, Konsep diri yang menyangkut emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, cinta, gembira, sedih, berani, dan emosi lainnya.

3) Konsep diri yang menyangkut moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang bahwa dirinya jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama. Selanjutnya Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri sangat penting, karena aspek moral ini merefleksi penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat. Jadi, Konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.³⁰

4) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis. Selanjutnya Slameto mengemukakan gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara

³⁰Burns R. B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. (Jakarta: Arcan, 1993)

seseorang yang khas dalam berpikir dan memecahkan masalah, artinya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademiknya.

Uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri sosial, diri psikis, diri moral, dan diri keluarga. Konsep diri fisik adalah pendapat individu tentang harta benda atau kemampuan finansial yang menjadi penilaian mereka sendiri. Selanjutnya, Konsep diri sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain misalnya seseorang disenangi oleh orang-orang sekitar tempat tinggalnya.

5. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga dimensi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Percetual* atau *self concept* merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan tampilan fisik, termasuk kesan atau daya tarik yang dimiliki. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self concept*).
- b. *Conceptual* atau *psychological self concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran individu atas dirinya sendiri, meliputi kemampuan atau ketidakmampuan, masa depan, serta meliputi kualitas penyesuaian hidup, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.

c. *Attitudinal* adalah perasaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap terhadap keberadaan sekarang dan masa depan, harga diri, rasa kebanggaan, hinaan.³¹

Burns menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat dimensi, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Oleh karena itu, menurut Burns dimensi konsep diri samahalnya dengan dimensi sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah diri sendiri.³²

6. Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya. Kelebihan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah dapat menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga individu terhindar dari konsep diri yang negatif.

Brook dan Emmert menjelaskan bahwa ada lima ciri konsep diri positif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b. Ia merasa setara dengan orang lain
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu

³¹ Ibid.

³² Burns R. B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*.
Terjemahan oleh Eddy

- d. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Rakhmat menjelaskan bahwasanya ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- a. Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.
- k. Terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian

Interaksi sosial adalah suatu proses di mana antara individu, individu dengan suatu kelompok atau kelompok saling berhubungan satu sama lain (Narwoko). Selama perkembangannya, pendidikan yang hanya didasarkan pada hard skill yang menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi akademik, harus mulai menjadi ditangani. Saat ini pendidikan harus didasarkan pada pengembangan soft skill (interaksi sosial) karena ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Keterampilan lunak (interaksi sosial) dibutuhkan oleh setiap individu untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Melalui interaksi sosial seseorang dapat memperoleh informasi dan dapat mempengaruhi atau mengubah satu sama lain.³³ Interaksi sosial juga dapat meningkatkan jumlah atau kualitas atau kuantitas dan kualitas perilaku sosial pada individu yang lebih matang sehingga individu berperilaku secara sosial dengan orang lain dalam situasi sosial (Santoso, 2010). Lingkungan di mana ia berinteraksi memiliki hal yang sangat penting peran dalam pembentukan karakter.

Interaksi sosial adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok melalui simbol-simbol dan bahasa. Jadi, sederhananya, interaksi sosial itu membahas bagaimana kamu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Salah satu syarat komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada seseorang, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami. Komunikasi dapat berlangsung bila memenuhi beberapa syarat. Pertama, ada pengirim(*sender*), yakni pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.

Kedua, ada penerima (*receiver*), yakni pihak yang menerima pesan dari pihak lainnya. Syarat ketiga, ada pesan (*message*), yakni isi atau maksud yang akan disampaikan oleh setiap pihak kepada pihak lainnya.

³³ Gerungan, *Psikologi Sosial*.

Dan, terakhir, ada umpan balik (*feedback*), yakni tanggapan dari penerima pesan.

Sedangkan bentuk komunikasi dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi isyarat (nonverbal). Komunikasi lisan merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata (verbal) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Contohnya, berbicara langsung atau menggunakan ponsel.

Lalu, komunikasi isyarat atau nonverbal merupakan komunikasi dengan menggunakan gerak-gerik badan, bahasa isyarat, atau menunjukkan sikap tertentu. Contohnya, menggelengkan kepala tanda tidak setuju atau mengangguk tanda setuju.³⁴

3. Ciri-Ciri dan Sumber Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri dan sumbernya. Untuk ciri-ciri terbagi menjadi empat:

- a. pelakunya terdiri atas dua orang atau lebih. Sebab, namanya interaksi pasti melibatkan pengirim pesan dan penerima pesan. Tanpa adanya itu, maka interaksi sosial tidak akan tercapai.
- b. adanya tujuan yang akan dicapai. Artinya, ada pesan yang hendak disampaikan dan pesan tersebut memiliki tujuan tertentu. Lalu, ciri ketiga ialah adanya dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi ketika komunikasi berlangsung. Dan, terakhir, ada pola khusus yang berarti adanya hubungan timbal balik antara pengirim pesan dengan penerimanya.

³⁴ H. Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009)

Untuk sumber interaksi sosial terbagi menjadi dua. Pertama, penampilan fisik yang meliputi warna kulit, pakaian, postur tubuh, pakaian, dan usia. Dan kedua, pola pikir yang meliputi pokok pikiran dari pengirim dan penerima.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni interaksi sosial asosiasif dan interaksi sosial disosiasif. Interaksi sosial asosiasif terdiri atas:

a. **Kerjasama (*cooperation*)**

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Akomodasi merupakan proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar individu dan antar kelompok untuk meredakan suatu pertentangan.³⁵

b. **Akomodasi (*accommodation*)**

Asimilasi merupakan sebuah proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga setiap pihak bisa merasakan kebudayaan tunggal sebagai kepunyaan bersama. Dan, akulturasi merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

c. **Asimilasi (*assimilation*)**

Asimilasi merupakan sebuah proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga setiap pihak bisa merasakan kebudayaan tunggal sebagai kepunyaan bersama. Dan, akulturasi merupakan proses yang

³⁵ Ibid

timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

d. **Akulturas** (*acculturation*)

Akulturas merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

e. **Disosiatif** (*dissociation*)

Interaksi sosial disosiasif terdiri dari persaingan (*competition*), kontraversi, dan pertentangan. Persaingan merupakan proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok dalam hal berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Kontraversi merupakan suatu pertentangan atau perbedaan pendapat, sikap yang biasanya berupa perdebatan terhadap suatu masalah yang bertentangan dan mempunyai dua sisi berlainan. Dan, pertentangan merupakan suatu keadaan berupa konflik sosial

Perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan efek yang begitu dahsyat bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi siswa, seperti saling menghormati dan menghormati yang sudah mulai pudar, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, sikap individualisme masih tinggi, sehingga kekhawatiran yang berkembang pada orang tua terhadap perkembangan anak-anak mereka. Ditambah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi

Soekanto menjelaskan Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat menghasilkan proses sosial yang bersifat asosiatif dan faktor disosiatif yang dipengaruhi dari dalam dan luar dirinya. Pada bentuk boarding untuk menanamkan interaksi karakter adalah kerjasama. Kerja sama yang dilakukan oleh tutor dan siswa dalam karakter menanamkan ketiga dikembangkan di asrama. Kerjasama adalah upaya bersama antara individu atau kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama atau lebih. Bentuk kerja sama berkembang ketika orang-orang dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan-tujuan ini di kemudian hari dapat memberikan manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta upah yang akan diterima.

D. Media Sosial

1. Pengertian

Media sosial adalah sebuah media *online* dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas. Media sosial yang disebutkan adalah media yang sering disebut sebagai media *online* dimana dapat mewakili para penggunanya untuk saling berinteraksi dengan sesamanya di dunia luar baik yang dikenal.

Media sosial saat ini adalah di antara 'kemungkinan terbaik yang tersedia untuk suatu item untuk berhubungan dengan pelanggan potensial. Situs jejaring sosial komunitas adalah metode untuk berinteraksi secara sosial. Media baru ini memenangkan kepercayaan pelanggan dengan menghubungkan mereka di tingkat yang lebih dalam.

Media sosial adalah sumber daya berbasis internet untuk berbagi dan mendiskusikan detail di antara manusia. Jejaring sosial komunitas semua situs web adalah tentang jejaring sosial serta jejaring sosial disebut cara yang menganut kepercayaan di antara pihak-pihak dan wilayah yang terlibat. Apa saja situs web yang memungkinkan pelanggan untuk mendiskusikan materi, pandangan, pandangan mereka dan memotivasi koneksi dan pengembangan kelompok dapat diklasifikasikan sebagai media sosial. Arti kata 'media sosial' dapat diturunkan dari dua istilah yang menyusunnya. Pertama umumnya berkaitan dengan pemasaran dan interaksi ide atau detail melalui publikasi / saluran. Komunitas menyiratkan koneksi orang dalam tim atau grup. Secara bersamaan, media sosial pada dasarnya berkaitan dengan komunikasi / sistem publikasi yang diproduksi dan dipertahankan oleh koneksi interpersonal orang melalui metode khusus atau alat.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan

wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.³⁶

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”

Dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah media online dimana kita bisa berinteraksi atau komunikasi secara tidak langsung.

2. Jenis Jenis Media Sosial

Beberapa situs web media sosial yang populer adalah:

a. Facebook atau fb

Facebook bukanlah yang pertama kali namun saat ini, facebook adalah situs yang paling terkenal dan paling banyak digunakan oleh orang-orang di muka bumi ini. Facebook digunakan sebagai tempat untuk mencari teman-teman lama, relasi bisnis, penjualan barang dan bahkan sebagai tempat nongkrong dan main *games*. Pendapat lain mengatakan bahwa facebook adalah suatu alat untuk membantu orang berkomunikasi lebih efisien dengan teman lama, keluarga, maupun orang-orang baru di kenal. Facebook menawarkan navigasi yang mudah bagi para penggunanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa facebook digunakan untuk mencari teman-teman lama, relasi bisnis, penjualan

³⁶ Sisrazeni, “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 IAIN Batusangkar,” *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batusangkar*, 2017, 12, <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/viewFile/898/819>.

barang dan bermain *games*. Facebook mempermudah semua orang untuk melakukan sesuatu dengan orang yang jauh darinya.

b. YouTube

Pada dasarnya, youtube merupakan sebuah website yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi.

c. Twitter

Twitter merupakan sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh twitter. Situs ini menawarkan jaringan sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). Kicauan adalah teks tulisan hingga 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna. Kicauan bisa dilihat secara bebas, namun pengirim dapat membatasi pengiriman pesan ke daftar teman-teman mereka saja. Pengguna dapat melihat kicauan penulis lain yang dikenal dengan sebutan pengikut atau follower.

d. Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital dan

membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk milik *instagram send*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa facebook, twitter, blackberry dan instagram ini menjadi alat alternatif untuk berkomunikasi bagi banyak orang dan mempermudah mereka untuk berinteraksi dengan sesama mereka agar komunikasi mereka bisa berjalan dengan baik dan lancar. Terutama bagi orang yang memiliki kepribadian yang tertutup, pemalu, atau pendiam. Berkomunikasi melalui facebook, twitter, instagram dan blackberry tidak perlu memperlihatkan diri secara fisik, misalnya saling bertatap muka. Apabila ingin menjalin pertemanan dengan orang yang baru dikenal.

e. Whatsapp

Whatsapp merupakan aplikasi sosial media yang terkoneksi langsung dengan nomor mobile phone yang digunakan. Aplikasi chat gratis ini memiliki fitur yang sangat simple, selain juga dapat digunakan untuk berkirin pesan, sekarang Whatsapp juga mampu mengirim voice record dan juga menelepon. Tampilannya yang simple membuat aplikasi ini menjadi favorit orang-orang karena tidak membebani memori handphone. Diketahui pengguna Whatsapp di Indonesia mencapai angka 34 juta pengguna.

f. Line

Sama halnya dengan WhatsApp, sosial media asal Jepang ini juga merupakan aplikasi sosial media yang digunakan untuk chatting dengan teman, tentunya secara gratis juga. Juga bisa digunakan untuk melakukan

panggilan telepon, Line juga dilengkapi dengan kumpulan stiker lucu agar pengguna betah menggunakan aplikasi ini. Selain itu juga ada fitur seperti timeline dimana penggunanya dapat mengshare statusnya supaya dibaca oleh teman-temannya. Dengan segala fitur menarik yang disediakan oleh Line, sebanyak 10 juta orang tercatat telah menggunakan aplikasi ini.

3. Ciri Ciri Media Sosial

Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet

- a. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*
- b. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
- c. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

E. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, “Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”³⁷

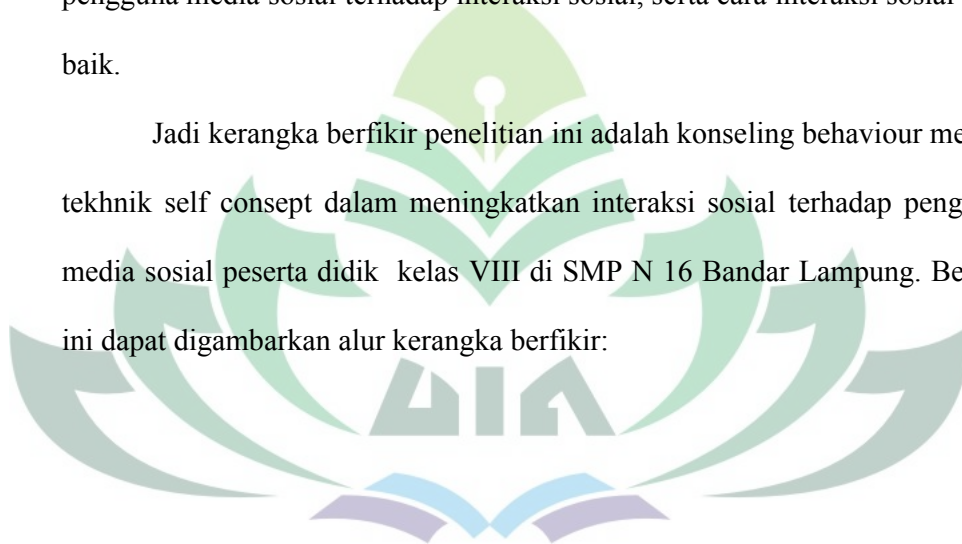
Kerangka penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami interaksi sosial terhadap pengguna media sosial, karena konseling *behaviour* melalui teknik *self concept* bertujuan agar individu memahami tentang interaksi sosial terhadap pengguna media sosial yang selanjutnya diharapkan peserta didik dapat berinteraksi dan bersosialisasi

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, Dn R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

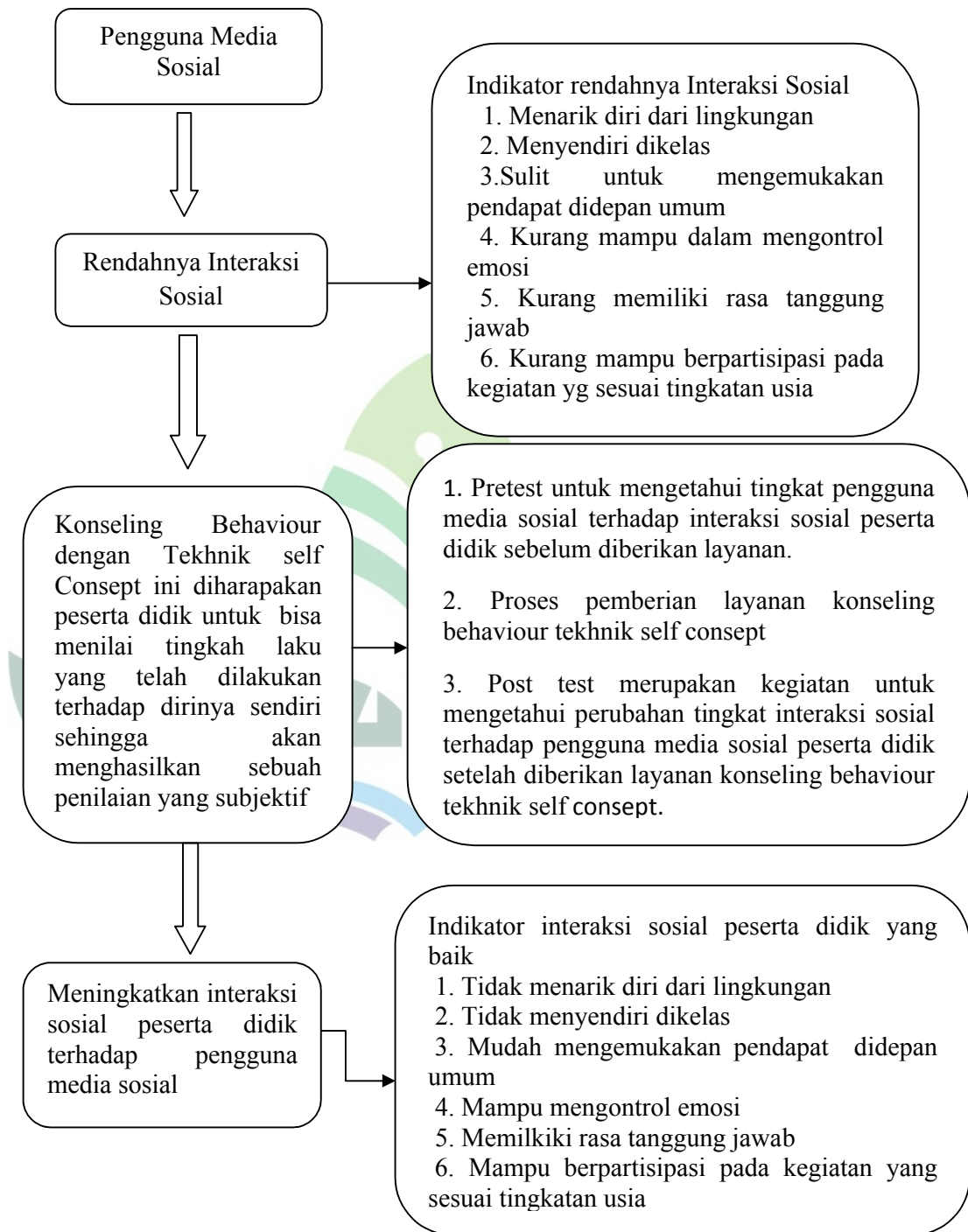
dengan baik sehingga mempermudah proses pembelajaran dan perkembangan disekolah maupun diluar sekolah.

Apabila peserta didik sudah diberikan konseling behaviour melalui tehnik self concept dan peserta didik dapat memahami interaksi sosial terhadap pengguna media sosial tersebut dengan baik, maka pemahaman interaksi sosial terhadap pengguna media sosial meliputi, pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pengguna media sosial dan interaksi sosial dampak pengguna media sosial terhadap interaksi sosial, serta cara interaksi sosial yang baik.

Jadi kerangka berfikir penelitian ini adalah konseling behaviour melalui tehnik self concept dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial peserta didik kelas VIII di SMP N 16 Bandar Lampung. Berikut ini dapat digambarkan alur kerangka berfikir:



Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar I
Kerangka Berfikir

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan yaitu:

1. Herman Widodo dkk pada tahun 2013/2014, dengan judul “ Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada siswa SMA N 1 Kayangan Tahun Pelajaran 2013/2014” menegaskan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial, hal ini dibuktikan ketika melalui Ada Hubungan Antara konsep diri dengan Interaksi Sosial di SMAN 1 Kayangan Tahun Pelajaran 2013/2014, dinyatakan diterima. Untuk manguji signifikansi nilai *r product moment* hasil penelitian, setelah diperoleh nilai *r* hitung dengan $N=60$ dalam penelitian ini adalah sebesar $= 0.254$, sedangkan *r* tabel dengan taraf signifikansi 5% pada $N=60$ menunjukkan harga *r* tabel $= 0.254$ ini menunjukan bahwa nilai *r* tabel, atau (*r* hitung $>$ *r* tabel) yaitu ($0.913 > 0.254$) hipotesis alternatif (H_a) diterima sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Berarti ada hubungan positif yang *signifikan* antara konsep diri dengan interaksi sosial.
2. Ditambah penelitian selanjutnya oleh Nia Novianti pada tahun 2016/2017 yang berjudul “Efektivitas layanan konseling kelompok dengan tehnik analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan interaksi social peserta didik tahun ajaran 2016/2017” menyatakan bahwa hasil perhitungan rat rata skor kemampuan interaksi sosial pada anggota kelompok sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adaah 63,6 setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan pada dengan hasil rata rata skor adalah 83,6. Dari hasil uji *t praired sample* menggunakan program SPSS versi 16, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan

hasil perhitungan sebagai berikut, $t_{hitung} = -9.687 < t_{tabel} = 1.812$ dengan taraf signifikan 0,005. Jadi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII A,B, C dan D.

3. Ditegaskan dengan penelitian Nursiwan Pratama Surya pada tahun 2017/2018 yang berjudul “Pengaruh behaviour contract untuk mengurangi perilaku kecanduan media sosial pada peserta didik kelas X SMK 4 PGRI Bandar Lampung” menyatakan bahwa hasil penelitian penerapan konseling *Behaviour Contract* untuk mengurangi perilaku kecanduan media sosial kelas X Pemasaran SMK PGRI 4 Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa berpengaruh dan mengalami penurunan dan peserta didik juga mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dimana perilaku kecanduan media social peserta didik menurun baik pada kelas eksperimen maupun kontrol.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian jawaban belum yang empiric dengan data.³⁸ Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan/diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis

³⁸*Ibid.*

nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel. Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

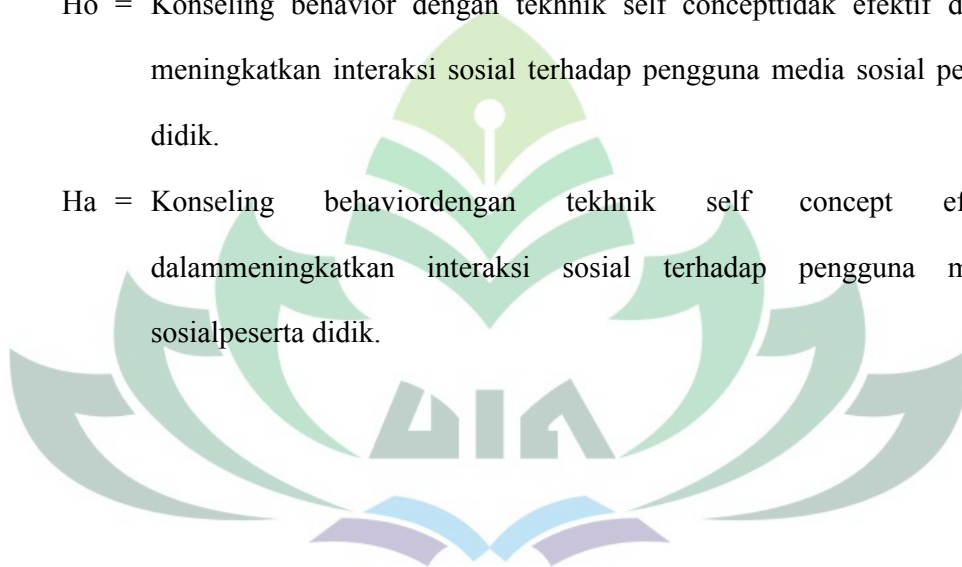
$$H_0: \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_0$$

Dimana:

H_0 = Konseling behavior dengan teknik self concept tidak efektif dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial peserta didik.

H_a = Konseling behavior dengan teknik self concept efektif dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁹ Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga tetap dipakai kesimpulan penelitian menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.⁴⁰

B. Desain Penelitian

Jenis desain dalam penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimental*, yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁴¹

Bentuk desain *quasi eksperimental* dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group desain* dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian design dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Pada kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan pretest dan

³⁹ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2010)

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010)

⁴¹ *Ibid.*

posttest yaitu subjek dikenakan dua kali pengukuran, pengukuran (menggunakan format skala interaksi sosial terhadap pengguna media sosial) pertama dilakukan untuk mengukur tingkat interaksi sosial terhadap pengguna media sosial pada peserta didik sebelum diberikan layanan konseling behaviour. dengan teknik *self concept* (pretest) dengan kode O1 kemudian subjek diberikan perlakuan berupa layanan konseling menggunakan teknik *konseling behaviour* dengan teknik *self concept* dan dilakukan pengukuran kedua sesudah pemberian layanan konseling behaviour dengan teknik *self concept* (post test) dengan diberi kode O2. Dengan melakukan *pretest* dan *posttest* maka dapat di ketahui apakah perlakuan yang di berikan dapat meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial.

E	O ₁	X _e	O ₂
K		O ₃	O ₄

Pola Nonequivalent Control Group Design

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 : *Pre Test* yaitu pengukuran interaksi sosial terhadap pengguna media sosial sebelum peserta didik di berikan perlakuan dengan konseling *behavioral* menggunakan teknik *self concept* pada kelompok eksperimen.

O3 : *Pre Test* yaitu pengukuran sebelum di berikan perlakuan dengan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial konseling behaviour dengan teknik *self concept* pada kelompok control.

X : Perlakuan konseling menggunakan layanan konseling *behavioral* dengan *self concept*

O2 : *Posttest* yaitu pengukuran akhir interaksi sosial terhadap pengguna media setelah peserta di berikan perlakuan dengan layanan konseling *behavioral* dengan teknik *self concept* pada kelompok eksperimen.

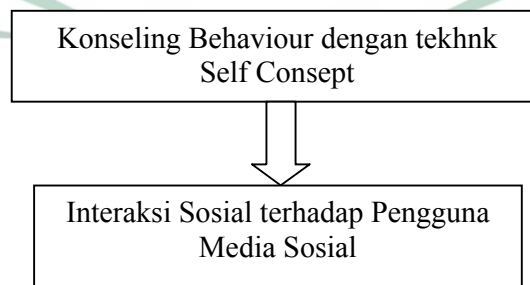
O4 : *Posttest* yaitu pengukuran akhir interaksi sosial terhadap pengguna media setelah peserta di berikan perlakuan dengan layanan konseling *behavioral* dengan teknik *self concept*

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manager, dan sebagainya).⁴²

Dalam Penelitian Ini terdiri dua Variabel yaitu: 1. variabel bebas dan 2. variabel terikat .

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. dalam hal ini variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Konseling Behavioral* dengan Teknik *Self concept*
2. Variabel terikat adalah variabel yang di akibatkan atau di pengaruhi oleh variabel bebas.⁴³ Dalam hal ini variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial terhadap pengguna media sosial. Untuk lebih rinci tentang penjelasan tersebut dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 2
Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

⁴² Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2004)

⁴³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Variabel bebas (X) adalah konseling behaviour teknik self concept	Konseling behavioural adalah tehnik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang di timbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhankebutuhan hidup, dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. Self concept merupakan alat untuk meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial		Intervensi konseling behaviour		
Variabel terikat (Y) adalah interaksi sosial terhadap pengguna media sosial	Interaksi sosial terhadap pengguna media sosial merupakan hubungan orang atau perorangan antar kelompok manusia, maupun antar perorangan atau kelompok sosial yang dimana bisa melalui media sosial dimana para penggunanya dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya. Sehingga bisa untuk saling berinteraksi dengan sesamanya di dunia luar baik yang dikenal ataupun yang tidak dikenal.	Kuesioner skala (interaksi sosial terhadap pengguna media sosial)terdiri dari 27 butir pernyataan	Mengisi koesioner atau angket		Interval

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Artinya dapat dikatakan bahwa populasi ialah keseluruhan subjek yang dijadikan sebagai bahan penelitian.⁴⁴

Dalam penelitian ini populasi yang peneliti tetapkan adalah seluruh peserta didik kelas VIII J dan VIII I SMP Negeri 16 Bandar Lampung yang berjumlah 58 orang.

Tabel 3
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	LK	PR	Jumlah Peserta Didik
VIII I	11	19	30
VIII J	16	14	30
Jumlah	26	32	60

Sumber: jumlah peserta didik kelas VIII SMP N 16 Bandar Lampung

2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁵ Maka sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penulisan ini penelitian menggunakan teknik

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*.

⁴⁵ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)

purposive sampling pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Sampel yang digunakan berjumlah 20 orang, 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan data, pada penelitian ini penulis menggunakan simple purposive sampel, teknik sampel ini mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya, penggunaan teknik ini senantiasa berdasarkan kepada pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah didapat dari populasi sebelumnya.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VIII I dan VIII J, berdasarkan beberapa pertimbangan karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Rekomendasi Guru BK bahwa Banyak Peserta didik kelas VIII I dan VIII J SMP Negeri 16 Bandar Lampung yang mengalami rendahnya interaksi sosial terhadap pengguna media sosial
- b. Peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan

⁴⁶ *Ibid.*

keterangan kepada si peneliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi dari guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 16 Bandar Lampung tentang peserta didik yang mengalami rendahnya interaksi sosial terhadap pengguna media sosial.

2. Angket(*kuesioner*)

Kuesioner digunakan dalam penelitian ini agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh dalam waktu yang relatif singkat, dengan biaya yang lebih rendah, namun data dapat diperoleh lebih banyak.⁴⁸

Kuesioner sama halnya dengan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara kronologis dari yang umum mengarah pada khusus untuk di berikan pada responden/informan yang umumnya merupakan daftar pertanyaan lazim, di buat dengan menyesuaikan responden ataupun dapat di buat untuk umum dalam arti terbatas pula sesuai dengan pengambilan sampel. Angket ini merupakan daftar pernyataan tentang interaksi sosial terhadap pengguna media sosial. Dalam angket berisi pernyataan untuk mengukur interaksi sosial terhadap pengguna media sosial pada peserta didik, skala yang digunakan daam angket in dalam skala likert yaitu,Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, maka variabel yang akan di ukur di jabarkan menjadi indikator variabel,pada skala ini terdiri dari 8 indikator dan 27 item pernyataan yang akan di bagikan kepada siswa berisikan empat alternative

⁴⁷ Mardalis, *metode penelitian suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

⁴⁸ Defriyanto, Oki Dermawan, *Prevalensi Kesulitan Belajar Peserta Didik di Mdrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung*.

jawaban , yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor pada masing-masing pertanyaan/ pernyataan dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis pertanyaan	Alternative jawaban				
	SS	S	KK	TS	STS
Favorable (pertanyaan positif)	5	4	3	2	1
Unfavorable (pertanyaan negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian konseling Behaviour dengan teknik Self Concept dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-5 dengan banyaknya item 27 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek X jumlah pilihan
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) X jumlah kelas interval
- Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 5 kelas interval ; dan
- Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus.

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan

dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi = $5 \times 30 = 150$
- b. Skor terendah = $30 \times 1 = 30$
- c. Rentang = $150 - 30 = 120$
- d. Interval = $150 : 5 = 30$
- e. Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria interaksi sosial peserta

didik adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Kriteria interaksi sosial terhadap pengguna media social

Interval	Kriteria
120-150	Tinggi
90 - 120	Sedang
60 – 90	Rendah

Dapat dijelaskan kriteria interaksi sosial terhadap pengguna media social sebagai berikut:

Interval	Kriteria	Deskriptor
120-150	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kriteria kategori tinggi adalah peserta didik dengan individu mampu menunjukkan solidaritas yang baik pada teman, mampu menerima pendapat teman, mampu bergabung dan menyesuaikan diri dengan kelompok dan memberikan saran dan nasehat yang baik terhadap teman dan keterlibatan dalam semua situasi
90-120	Sedang	Peserta didik dengan kriteria kategori sedang adalah peserta didik yang belum mampu menunjukkan kemampuan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar, belum dapat menahan emosional dan belum bisa berkompromi apabila menghadapi kesulitan peserta didik akan merasa bersalah
60-90	Rendah	Peserta didik dengan kriteria kategori rendah adalah peserta didik yang belum mampu menunjukkan kemampuan interaksi sosial nya seperti kurangnya keterlibatan dalam situasi sosialnya, kurangnya solidaritas yang baik antar individu atau kelompok, rendahnya kemampuan menerima dan menghargai teman dan tidak mudah bergabung dan menyesuaikan diri kelompok

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyusun sebuah rancangan penyusunan kisi kisi interaksi sosial terhadap pengguna media sosial menurut *Hurlock* ada beberapa indikator: (1) dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai tiap tingkatan usia; (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian; (4) senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar; (7) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; (8) dan dapat menahan emosional.

Tabel 6
Kisi Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No item	
		Positif	Negatif
Interaksi Sosial	a. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai tiap tingkatan usia	1. Saya akan bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status social 2. Pada saat berdiskusi saya akan berusaha mengemukakan pendapat saya 3. Saya selalu dapat bekerja sama dengan orang yang lebih tua dari saya.	4. Saya termasuk orang yang kurang suka mengikuti kegiatan kelompok yang ada disekolah 5. Saya lebih suka berdiam diri dalam diskusi kelompok.

	b. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab	6. Saya sadar kalau saya mempunyai kelemahan, dan saya tahu betul apa kelebihan saya 7. Saya sebisa mungkin selalu mengerjakan tugas tepat waktu	
	c. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian	8. Saya suka mengerjakan soal latihan dengan berdiskusi bersama teman 9. Saya ikut mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat 10. Saya akan dengan senang hati membantu jika ada teman yang meminta saya untuk menjelaskan tentang hal yang belum dipahami oleh teman saya	
	d. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan	11. Setiap belajar kelompok saya menganggap teman yang lain sebagai partner yang mempunyai hak sama 12. Jika ada teman sekelas yang lupa membawa alat tulis, maka saya akan meminjamkan dengan senang hati 13. Saya selalu menjadi pendengar yang baik, dalam mendengarkan curhatan teman saya. 14. Saya selalu tanggap jika terjadi suatu masalah saya akan segera menyelesaikan	15. Setiap belajar kelompok saya tidak menganggap teman yang lain sebagai partner
	e. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima	16. Dengan adanya kelemahan pada diri saya akan mendengarkan pendapat dari orang lain	17. Pada saat pratikum ada teman berselisih, maka mereka saya biarkan saja

	nasehat		18. Saya tidak mau meminjamkan barang milik pribadi karena takut rusak atau hilang
	f. Dapat menunjukan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar		19. Kalau saya berhasil dalam mempelajari sesuatu maka saya tidak akan berbagi pengetahuan dengan teman teman saya 20. Saya selalu memaksakan kehendak pada orang lain. 21. Saya sangat marah jika teman saya menghilangkan barang kesayangan saya
	g. Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai	22. Saya akan merasa iba jika teman saya mendapatkan musibah 23. Saya merasa gembira jika ada teman saya yang mendapatkan nilai baik 24. Saya selalu memberikan dorongan positif, ketika teman saya sedang dalam kesulitan 25. Dalam bertutur kata saya selalu berhati-hati agar tidak menyinggung	26. Saya selalu berfikir negatif kepada teman yang tidak saya sukai

		perasaan lawan bicara	
	h. Dapat menahan emosional	27. Saya dapat mengontrol amarah jika ada teman saya mengolok olok saya 28. Saya mampu berbicara didepan kelas saat menyampaikan pendapat	29. Saya merasa perlu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan meskipun saya tidak mengenalnya

H. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1. Uji Validitas

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan reliabel anget tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan, berikut ini dijelaskan langkah langkah dalam pengujian :

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan anantara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan peniliti. Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik kolerasi jawaban pada setiap item kolerasikan dengan total skor.

Dengan menggunakan bantuan program *SPSS*

Rumus :

$$r = \frac{\sum X \sum Y}{\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor skor untuk indikator X

$\sum Y$ = Jumlah skor untuk indikator Y

N = Jumlah responden

2. Uji Reabilitas Instrumen

Menurut Arikunto reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu *instrument* cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena *instrument* tersebut sudah baik. Untuk menguji reabilitas instrument menggunakan SPSS 17.0 sebagai alat uji reabilitas untuk menguor keabsahan data. Untuk mengetahui data reabel atau tidak maka menggunakan rumus *alpha Cronbath*.

$$R11 = \left(\frac{k}{2k-1} \right) (1 - (\frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2}))$$

Keterangan :

R11 =reliabilitas instrument

K =banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$ = jumlah varians butir

σ^2_t = varian total

Penguji ini akan menggunakan bantuan program SPSS *for windows*

release

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

a. Editing

Editing adalah pengecekan data yang bertujuan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di

lapangan dan bersifat koreksi, kesalahan atau kekurangan data dapat diperbaiki dan dilengkapi dengan pengumpulan data ulang ataupun interpoiasi (penyisipan),

b. Coding

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama, kode adaah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan di analisis.

c. Data Entry

Data Entry (pemasukan data), yaitu jawaban-jawaban dari masingmasing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) di masukkan kedalam program “Software“ IBM-SPSS V.17 yang sering digunakan untuk Entry data penelitian.

d. Cleaning

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah di entri apakah ada kesalahan atau tidak.⁴⁹

2. Teknik analisis data

Tehnik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan

⁴⁹ Sugiono, *metode penelitian pendidikan (pendekatan, kuantitatif,kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.⁵⁰ Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penelitian, adanya pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik Role playing untuk mengurangi degradasi moral peserta didik dapat digunakan uji wilcoxon. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS for reliease. Untuk mencari uji hitung :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 = rata-rata sampel 1
- \bar{x}_2 = rata-rata sampel 2
- s_1 = simpangan baku sampel 1
- s_2 = simpangan baku sampel 2
- n_1 = varians sampel 1
- n_2 = varians sampel 2
- r = korelasi antara 2 sampel

J. Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik Self Concept

1. Melakukan pretest untuk mengetahui data awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan/treatment.
2. Analisis tingkah laku kepada peserta didik yang rendah interaksi sosial terhadap pengguna media sosial
3. Menyusun tingkat interaksi sosial terhadap pengguna media sosial
4. Melatih relaksasi konseling yang digariskan yacobe dan diuraikan rinci oleh wolpe yaitu dengan berlatih pengenduran otot dan bagian tubuh dengan titik berat wajah, tangan, kepala, leher, pundak, punggung, perut, dada, dan anggota badan bagian bawah
5. Konseling mempraktikkan 30 menit setiap hari, sehingga terbiasa untuk

⁵⁰ *Ibid.*

santai dengan cepat

6. Pelaksanaan self concept dengan santai
7. Mengenali kondisi diri dengan mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya mengenali kondisi masing masing, mengajari untuk selalu menghargai sesama individu, karena dalam diri individu pasti ada kekurangan dan kelebihan masing masing sehingga tumbuhlah rasa saling menghargai didalam diri peserta didik
8. Peserta didik harus tau dan paham posisinya adalah sebagai makhluk sosial, peserta didik tau bagaimana seharusnya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dan peserta didik dapat memahami dan melatih rasa empati kepada sesama makhluk sosial.
9. Peserta didik harus mengenal kehidupan sosial agar peserta didik menjadi pribadi yang kreatif dan bisa melatih rasa empati kepada kejadian kejadian yang terjadi dan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan banyak tau dalam segala hal
10. Peserta didik pun harus mengetahui solidaritas antar sesama dan paham akan indikator atau ciri ciri solidaritas dan tau manfaat dari memiliki solidaritas.
11. Melakukan posttest untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan atau treatment.
12. Terapi selesai apabila konseling mampu tetap santai ketika membayangkan situasi yang sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019. Jadwal pelaksanaan dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran interaksi sosial peserta didik dan efektivitas konseling *behaviour* dengan teknik *self concept*.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran interaksi sosial peserta didik sekaligus sebagai dasar dari penyesuaian isi layanan konseling *behaviour* dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling *behaviour* dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik, yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar Lampung yang berjumlah 60 (Enam Puluh) peserta didik.

Sempel penelitian sebanyak 20 peserta didik. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol.

1. Deskripsi Data

a. Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Interaksi Sosial Pada Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi interaksi sosial peserta didik sebelum diberi perlakuan. *Pretest* diberikan kepada sampel penelitian yaitu 20 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* peserta didik dengan berbagai kategori terdapat pada tabel:

Tabel 7
Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

No	Peserta Didik	Hasil Pretest	Kategori
1	SR	49	Rendah
2	AD	57	Rendah
3	RR	58	Rendah
4	YPD	60	Rendah
5	TWS	51	Rendah
6	THS	58	Rendah
7	NAF	56	Rendah
8	SRU	59	Rendah
9	FS	54	Rendah
10	MRS	58	Rendah
N 10		$\Sigma 560$	Rendah
Mean/rata-rata		56.00	

Berdasarkan table 8 dapat diketahui bahwa ada 10 (Sepuluh) peserta didik yang memiliki katagori rendah, dalam interaksi sosial,

adapun skor rata-rata yakni 56.00 kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) konseling *behaviour* dengan teknik *self concept* untuk meningkatkan interaksi sosial.

b. Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol Interaksi Sosial Pada Peserta Didik

Sedangkan untuk hasil *pretest* kelompok control dipaparkan pada tabel 8:

Tabel 8
Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

NO	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	RSNN	60	Rendah
2	SRN	56	Rendah
3	J	58	Rendah
4	RPS	59	Rendah
5	NS	58	Rendah
6	NPM	54	Rendah
7	DR	57	Rendah
8	MZ	56	Rendah
9	SQ	52	Rendah
10	AG	60	Rendah
N 10		Σ570	Rendah
Mean/ rata-rata		57.00	

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa terdapat 10 (sepuluh) peserta didik memiliki kategori rendah dalam interaksi sosial, adapun skor rata-rata yakni 57.00 Kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) layanan konseling *behaviour* dengan teknik *self management* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

2. Pelaksanaan Layanan Konseling Behaviour Dengan Teknik *Self Concept* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Terhadap Pengguna Media Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada juli 2019, dilaksanakan pada 20 peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dengan layanan konseling *behaviour* teknik *self concept* yang berjumlah 10 peserta didik, dan kelompok kontrol menggunakan layanan konseling *behaviour* teknik *self management* yang berjumlah 10 peserta didik. Kegiatan dilakukan di ruang kelas, ruang BK dan halaman sekolah. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan konseling *behaviour* teknik *self concept* adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan Pertama

Pretest diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII I dan VIII J SMP Negeri 16 Bandar Lampung yaitu 20 peserta didik, pada pertemuan ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima, memperkenalkan tujuan atau garis besar konseling individu dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa layanan konseling *behaviour* teknik *self concept* dalam meningkatkan interaksi sosial.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan serta asas-asas dalam layanan konseling behaviour teknik self concept dan memberikan arahan tentang cara pengisian instrument interaksi sosial, mayoritas dari peserta didik memahami interaksi sosial yang dilakukannya. Hasil dari *pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat interaksi sosial. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran interaksi sosial pada peserta didik, untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan lancar ditunjukan dengan peserta didik yang memberikan informasi mengenai interaksi sosial.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik interaksi sosial peserta didik. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan.

Tujuan dari tahap ini agar peserta didik dapat mengidentifikasi interaksi sosial yang ada pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik takut akan kegiatan layanan ini, karena menganggap akan berpengaruh pada nilai mereka. Namun setelah peneliti memberikan penjelasan dan memberikan permainan tentang interaksi sosial, peserta didik lebih

memahami mengenai tujuan yang dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan konseling rata-rata peserta didik menganggap kegiatan layanan ini bermanfaat bagi mereka.

Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap konseling dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan konseling individu. Peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan konseling individu berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar dari peserta didik semangat dalam menjalani kegiatan konseling tersebut, karena konseling ini menjadi asik dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik terhadap konseling selanjutnya, dan peserta didik tidak keberatan untuk menepati hal tersebut.

3) Pertemuan ketiga sampai kelima

Pertemuan ini merupakan pertemuan inti kegiatan konseling individu dalam tahap ini, membahas topik yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai peraturan dalam meningkatkan interaksi sosial, kemudian tentang dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan, pertemuan keempat sikap mampu mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik, dan dapat menunjukkan amarah dan kasih sayang secara langsung, bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan. Konseling diharapkan yang terbuka, aktif, bersahabat dan aktif.

Adapun deskripsi gambaran disetiap pertemuan dalam tahap layanan konseling individu lebih mengutamakan pembahasan indikator yng dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik, diantaranya :

a) Indikator dorongan dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan

Langkah ini bertujuan memberikan pemahaman tentang masalah berpartisipasi dalam suatu kegiatan dari masing masing peserta didik (RPL terlampir). Peserta didik awalnya enggan dalam berinteraksi secara terbuka, dengan adanya pengarahan yang diberikan peneliti peserta didik menjadi lebih terbuka menyatakan hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Setelah suasana yang lebih kondusif berhasil diciptakan, peserta didik diminta untuk mengungkapkan mengenai pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan sehari hari.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini peneliti meminta peserta didik untuk mengidentifikasi masalah berpartisipasi, dengan adanya identifikasi ini, peserta didik dengan sendirinya mengerti apa yang harus dilakukan. Selanjutnya dalam pelaksanaan self concept peserta didik diminta untuk menilai dirinya dalam berpartisipasi disekolah lalu peserta didik pun mengungkapkan apa yang terjadi jika tidak berpartisipasi seperti **“jika saya tidak berpartisipasi maka saya akan tidak disukai orang, jika saya tidak disukai berarti saya tidak mempunyai teman, jika saya tidak mempunyai teman saya akan merasa sedih, jika sudah sedih saya tidak akan semangat untuk belajar”** kalimat ini diucapkan secara berulang ulang dengan tujuan mampu memberikan kesadaran terhadap

peserta didik tentang pentingnya berpartisipasi, sehingga mereka mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

b) Indikator Mampu mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap mampu mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik, (RPL terlampir). Sebelum membahas topik yang telah ditentukan peserta didik diminta secara suka rela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan dan peserta didik diminta untuk membayangkan jika peserta didik bertemu dengan temannya yang selalu emosi saat menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam tahap ini diketahui bahwa peserta didik kurang mampu mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dengan adanya beberapa pengalaman peserta didik yang kurang mampu mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik, menunjukkan apa yang dia rasakan secara langsung karena tidak bisa mengendalikan dirinya dan emosinya sehingga saat mengambil keputusan apapun dengan teman ataupun keluarga nya sehingga timbullah adanya konflik.

c) Dapat menunjukan amarah dan kasih sayang secara langsung

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masalah menunjukan amarah dan kasih sayang secara langsung (RPL terlampir). Peserta didik diminta secara suka rela menceritakan pengalaman atau hal

yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Setelah bercerita peserta didik pun mengungkapkan bahwa sanya tidak bisa menunjukan kasih sayang secara langsung dikarenakan tidak terbiasa dalam hal itu.

Dalam tahap ini diketahui bahwa peserta didik kurang bisa menunjukan amarah dan kasih sayang secara langsung, dengan adanya beberapa peserta didik yang kurang bisa menunjukan apa yang dia rasakan secara langsung karena malu tidak percaya diri, tidak terbiasa melakukan hal yang seperti itu dan sebagainya.

d) Dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masalah dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan (RPL terlampir). Peserta didikpun mengungkapkan mengenai pentingnya bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan.

Selanjutnya dalam pelaksaan self consept peserta didik diminta untuk mengungkapkan apa yang terjadi jika tidak bertanggung jawab seperti **“jika saya tidak bertanggung jawab maka saya akan tidak disukai orang, jika saya tidak disukai berarti saya tidak mempunyai teman, jika saya tidak mempunyai teman saya akan merasa sedih, jika sudah sedih saya tidak akan ada yang ingin mendengar kesedihan saya”** kalimat ini diucapkan secara berulang ulang dengan tujuan mampu memberikan kesadaran terhadap peserta didik tentang pentingnya

tanggung jawab, sehingga mereka mampu bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan.

4) Pertemuan keenam

Dipertemuan keenam ini peneliti mengevaluasi kegiatan ini yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik setelah diberi treatment dan menanyakan tentang hal hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi. Sebelum di akhiri pertemuan tersebut peneliti memberikan konseling tugas akhir yaitu dengan mengisi instrumen posttest kemudian peneliti memberikan pengertian positif mengenai interaksi sosial yang baik.

b. Kelompok Kontrol

1) Pertemuan Pertama

Pretest diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII I dan VIII J SMP Negeri 16 Bandar Lampung yaitu 20 peserta didik, pada pertemuan ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima, memperkenalkan tujuan atau garis besar konseling individu dan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa layanan konseling *behaviour* tehnik *self management* dalam meningkatkan interaksi sosial.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan serta asas-asas dalam layanan konseling *behaviour* tehnik *self management* dan memberikan arahan tentang cara pengisian instrument interaksi sosial,

mayoritas dari peserta didik memahami interaksi sosial yang dilakukannya. Hasil dari *pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat interaksi sosial. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran interaksi sosial pada peserta didik, untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan lancar ditunjukan dengan peserta didik yang memberikan informasi mengenai interaksi sosial.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik interaksi sosial peserta didik. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan.

Tujuan dari tahap ini agar peserta didik dapat mengidentifikasi interaksi sosial yang ada pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik takut akan kegiatan layanan ini, karena menganggap akan berpengaruh pada nilai mereka. Namun setelah peneliti memberikan penjelasan dan memberikan permainan tentang interaksi sosial, peserta didik lebih memahami mengenai tujuan yang dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan konseling rata-rata peserta didik menganggap kegiatan layanan ini bermanfaat bagi mereka.

Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap konseling dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan konseling individu. Peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan konseling individu berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar dari peserta didik semangat dalam menjalani kegiatan konseling tersebut, karena konseling ini menjadi asik dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik terhadap konseling selanjutnya, dan peserta didik tidak keberatan untuk menepati hal tersebut.

3) Pertemuan ketiga sampai kelima

Pertemuan ini merupakan pertemuan inti kegiatan konseling individu dalam tahap ini, membahas topik yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai peraturan dalam meningkatkan interaksi sosial, kemudian tentang dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan, pertemuan keempat sikap mampu mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik, dan dapat menunjukkan amarah dan kasih sayang secara langsung, bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan. Konseling diharapkan yang terbuka, aktif, bersahabat dan aktif.

4) Pertemuan keenam

Dipertemuan keenam ini peneliti mengevaluasi kegiatan ini yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir.

Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik setelah diberi treatment dan menanyakan tentang hal hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi. Sebelum di akhiri pertemuan tersebut peneliti memberikan konseling tugas akhir yaitu dengan mengisi instrumen posttest kemudian peneliti memberikan pengertian positif mengenai interaksi sosial yang baik.

3. Hasil *Posttest* Interaksi Sosial Peserta Didik

a. Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling behaviour dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan interaksi sosial. Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada table 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

NO	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	SR	104	Tinggi
2	AD	106	Tinggi
3	RR	93	Tinggi
4	YPD	107	Tinggi
5	TWS	105	Tinggi
6	THS	101	Tinggi
7	NAF	103	Tinggi
8	SRU	90	Sedang
9	FS	109	Tinggi
10	MRS	98	Tinggi
N10		$\Sigma 1016$	Tinggi
Mean/rata-rata		101.60	

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa ada 10 (sepuluh) peserta didik yang telah diberikan perlakuan teknik *self concept* mengalami perubahan, hasil dapat diamati yaitu memiliki kategori tinggi dalam interaksi sosial. Hasil nilai rata-rata posttes kelas eksperimen 101.60

a. Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

Sedangkan untuk melihat perubahan interaksi sosial berdasarkan hasil *posttest* kelompok control pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	RSNN	86	Sedang
2	SRN	84	Sedang
3	J	95	Tinggi
4	RPS	94	Tinggi
5	NS	97	Tinggi
6	NPM	91	Tinggi
7	DR	88	Sedang
8	MZ	94	Tinggi
9	SQ	93	Tinggi
10	AQ	85	Sedang
N10		$\sum 907$	Tinggi
Mean/rata-rata		90.70	

A. Analisis dan Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Uji hipotesis ini menggunakan uji t. berikut hasil dari hipotesis menggunakan uji t, dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 17 :

Table 11

								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
interaksi Sosial Peserta Didik	.538	.473	4.464	18	.000	10.900	2.442	5.771	16.029
Equal variance assumed			4.464	16.658	.000	10.900	2.442	5.741	16.059
Equal variance not assumed									

Berdasarkan table 11 diatas, dari hasil uji *sample test*, konseling *behaviour* dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik, terdapat perubahan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yang diperoleh dengan ketentuan t_{hitung} 4.464 pada derajat kebebasan (df)18 dibandingkan dengan t_{tabel} $0.05 = 2.101$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.464 > 2.101$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ada perbedaan rata-rata hasil peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar Lampung setelah diberikan perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut dipaparkan hasil statistik deskriptif.

Tabel 12
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	10	49	60	56.00	3.590
Posttest Eksperimen	10	90	109	101.60	6.186
Pretest Kontrol	10	52	60	57.00	2.582
Posttest Kontrol	10	84	97	90.70	4.620
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif dimana hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *self concept* dengan nilai rata-rata 101.60 kemudian untuk *posttest* kelompok kontrol dengan menggunakan teknik desensitisasi dengan nilai rata-rata 90.70 dengan begitu lebih besar nilai *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *self concept*. Berikut perbandingan rata-rata *gaint score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

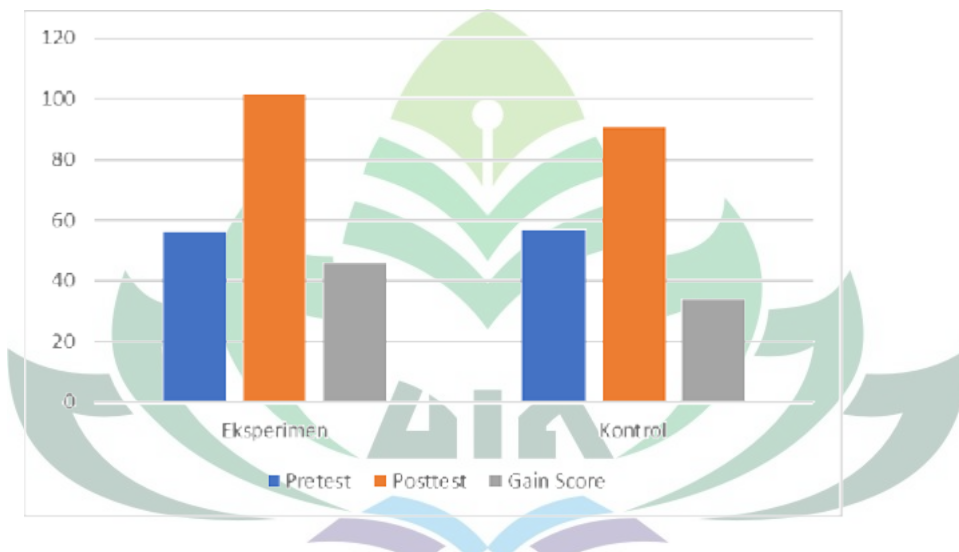
Tabel 13
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

No	Eksperimen			Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Score	Pretest	Posttest	Gain Score
1	49	104	55	60	86	26
2	57	106	49	56	84	28
3	58	93	35	58	95	37
4	60	107	47	59	94	35
5	51	105	54	58	97	39
6	58	101	43	54	91	37
7	56	103	47	57	88	31
8	59	90	31	56	94	38
9	54	109	55	52	93	41
10	58	98	40	60	85	25
Rata-rata	56.00	101.60	45.60	57.00	90.70	33.70

Berdasarkan dari hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ($56.00 \leq 101.60$) dan pada kelompok kontrol ($57.00 \leq 90.70$) meskipun pada kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, dalam hal ini dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($101.60 \geq 90.70$). maka dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan layanan konseling *behaviour* menggunakan teknik *self concept* dalam meningkatkan interaksi sosial mengalami peningkatan, sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang efektif menggunakan konseling *behaviour* dengan teknik *self concept*

dilihat dengan membandingkan rata-rata *gaint score*. Pada tabel diatas rata-rata *gaint score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata *gaint score* kelompok kontrol ($45.60 \geq 33.70$) dapat disimpulkan bahwa layanan konseing *behaviour* dengan teknik *self concept* lebih efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Gambar 3
Grafik Peningkatan Interaksi Sosial Kelompok Esperimen dan Kontrol



Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Pretest*, dan *Posttest*, pada kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen dari nilai rata-rata *Pretest* 56.00 menjadi 101.60 pada rata-rata *Posttest*. Lalu untuk kelompok Kontrol dari nilai rata-rata 57.00 menjadi 90.70 pada rata-rata *Posttes*. Kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan, dengan diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol ini menunjukkan bahwa setelah pemberian layanan konseling *behaviour* dengan teknik teknik *Self Concept* dalam

meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif, dapat dilihat pada *gain score*, diperoleh *gain score* kelompok eksperimen 45.60 sedangkan kelompok kontrol 33.70, ini menunjukkan *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling behaviour teknik *self Concept* lebih efektif untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dengan judul penelitian “ Efektivitas Konseling Behaviour Dengan Teknik *Self Concept* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Terhadap Pengguna Media Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu 2 kelas, kelas VIII J sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII I sebagai kelas kontrol, pada kelas eksperimen diberikan *treatment* (perlakuan) dengan menggunakan teknik *self concept*, sedangkan pada kelas kontrol diberikan *treatment* (perlakuan) dengan menggunakan teknik desensitisasi, kemudian pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan termasuk pemberian *pretest* dan *posttest* pada peserta didik.

Adapun permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu rendahnya interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Bandar

Lampung, data pada penelitian ini terdapat 20 peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah, 10 peserta didik dari kelas VIII I, dan 10 peserta didik dari kelas VIII J.

Teknik yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik *Self Concept*, sebelum penulis melaksanakan kegiatan penelitian, penulis memberikan *quisioner* (angket) kepada seluruh peserta didik kelas VIII I dan kelas VIII J, *quisioner* (angket) yang diberikan kepada peserta didik terdiri dari 29 butir pernyataan yang valid mewakili dari indikator interaksi sosial.

Menurut Hurlock, interaksi sosial yang positif adalah (1) dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai tiap tingkatan usia; (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian; (4) senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar; (7) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; (8) dan dapat menahan emosional.⁷⁴

Teknik yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik *Self Concept*, sebelum penulis melaksanakan kegiatan penelitian, penulis memberikan *quisioner* (angket) kepada seluruh peserta didik kelas VIII I dan kelas VIII J, *quisioner* (angket) yang diberikan kepada peserta didik terdiri dari 29 butir pernyataan yang valid mewakili dari indikator interaksi sosial.

⁷⁴ Titis Widiastuti, *pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa VIII Mts At-Taqwa*, Jatinegara Bodeh, Skripsi, 2011, h. 11

Setelah melewati validitas *quisioner* (angket) yang siap digunakan untuk penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu memulai kegiatan penelitian, penelitian ini dimulai dengan memberikan *pretest* pada pertemuan pertama dan kedua, kemudian pada pertemuan selanjutnya penulis memberikan *posttes*, selanjutnya setelah menyelesaikan penelitian dan penulis mendapatkan data sesuai permasalahan yang ada, kemudian peneliti menggunakan program spss versi 17 dalam mengelola data hasil penelitian, adapun dari pengolahan data tersebut mengalami peningkatan interaksi sosial peserta didik setelah diberikan treatment (perlakuan), membandingkan data dari hasil *pretest* dan *posttes* kelas eksperimen menghasilkan nilai rata-rata $56.00 \leq 101.60$, dan pada kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata $57.00 \leq 90.70$.

Dalam penelitian ini memiliki kategori pada tingkat interaksi sosial dapat dikatakan kategori tinggi apabila peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat dilihat dari interaksi dan sosialisasi didalam kegiatan lainnya. Dalam hal ini peserta didik sudah dapat berpartisipasi dalam kegiatan dikelas ataupun luar kelas, berani menunjukkan kasih sayang ataupun sedang marah, dan mampu bersedia dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah yang diberikan guru serta dapat berbagi pengalaman dan bertukar pikiran terhadap peserta didik yang lain.

Pada kategori sedang dalam interaksi sosial yaitu peserta didik sudah terlihat lebih baik dalam berinteraksi dan bersosialisasi, berani

menyampaikan pendapat didepan kelas, serta bertanggung jawab terhadap dirinya apa yang dikerjakan.

Pada kategori rendah dalam interaksi sosial yaitu peserta didik belum terlihat lebih baik dalam berinteraksi dan bersosialisasi, berani menyampaikan pendapat didepan kelas, serta bertanggung jawab terhadap dirinya apa yang dikerjakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling *behaviour* dengan tehnik *self consept* untuk meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019.

C. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini masih banyak mengalami kekurangan, meskipun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang sempurna, dalam pengumpulan data dengan menggunakan angket tidak dapat menjamin peserta didik dapat nilai dengan kategori rendah, sedang dan tinggi, karena adanya kemungkinan para peserta didik tidak menjawab angket sesuai dengan keadaan atau apa yang mereka rasakan, maka dari itu selain menggunakan angket, sebaiknya melakukan wawancara terhadap peserta didik sehingga data yang akan diperoleh lebih akurat.

Pada saat awal penelitian penulis mengalami kesulitan dalam membangun suasana kondusif dalam kelas dikarenakan peserta didik belum pernah melakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan tehnik *self concept*. Kemudian penulis mensiasatinya dengan memberikan pengalaman

pengalaman yang menarik sehingga dapat mempererat antara satu sama lain, sehingga terciptanya suasana kelas yang kondusif, kemudian dengan perlahan penulis memberikan pengetahuan tentang pentingnya konseling *behaviour* menggunakan teknik *self concept*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konseling *behaviour* dengan teknik *self concept* dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap pengguna media sosial peserta didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa. Dalam penelitian ini yaitu terdapat peningkatan interaksi sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung setelah diberikan konseling *behavior* dengan teknik *self concept*.

Hasil perhitungan rata-rata skor interaksi sosial setelah mengikuti layanan konseling *behaviour* dengan menggunakan teknik *self concept* sama-sama mengalami peningkatan. Dari hasil uji t dengan menggunakan bantuan program computer spss versi 17 menunjukkan bahwa t_{hitung} adalah 4.464, pada derajat kebebasan (df) 18 dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 2.101$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.464 > 2.101$), menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan begitu teknik *self concept* efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adanya perubahan peserta didik yang mengalami yang rendah setelah diberikan konseling *behaviour* dengan teknik *self concept*, maka ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan untuk dapat menerapkan apa yang telah diberikan oleh peneliti sehingga dapat dijadikan pengetahuan dan evaluasi diri, agar tetap terjaga stabilitas interaksi sosial peserta didik.
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan agar lebih melatih peserta didik, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang fungsi konseling *behaviour* dengan teknik *self concept* sehingga peserta didik tidak sungkan untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang ada, yang dapat memberikan dampak negative terhadap interaksi sosial sehingga menyebabkan rendahnya interaksi sosial pada peserta didik.
3. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam, luas serta kompherensif mengenai layanan layanan konseling *behaviour* teknik *self concept* dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, Kiki. "Early Childhood Education Papers (Belia) The Implementation of Project Based Learning Models in Improving Social Interaction Ability on Children Aged 5-6 Years in Dharma Wanita Bumimulyo Kindergarten Batangan District Pati Regency" 5, no. 2 (2016).
- Ahmadi Abu, dan holid Narkubo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara 2015
- Burn. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku Terjemahan oleh Eddy*. (Jakarta: Arcan), 191-196
- Ahmad abdul Agus, M, *Psikologi sosial* (Jakarta: Rjawali pers, 2013
- Depag, *Al-Quran dan terjemahannya*, Bandung: Dipenogoro, 2015
- Fiah El Rifda, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press, 2015
- Hartono dan Boysoedarmaji, *Psikologi Konseling*. Surabaya: Pernada Media Group: 2012
- Darmawan, Indra. *Kiat Jitu Taklukan Psikotes*. Yogyakarta: Buku Kita, 2009.
- E.B, Hurlock. *Psikologi Perkembang: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Terjemahan Meitasari Djandasa & Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Erlangga, 1976.
- Felita, Pamela, Christine Siahaja, Vania Wijaya, Gracia Melisa, Marcella Chandra, and Rayini Dahesihsari. "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2016): 30–41.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Hartono. *Psikologi Konseling*. Surabaya: Prenada Media Group, 2012.
- Hendra, Surya. *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.

Lutfiye can, Nihatkarya., "Social networking sites addiction and the effect of attitude awards social network advertising". *Procedia-Social and Behaviour Sciences*, Vol 235.2016,486

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:PT Rinerka Cipta,2014)

Martono Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Granfindo Persada, 2012)

Novianti, Nia. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Social Peserta Didik Tahun Ajaran 2016/2017," n.d. <http://ejournal.ac.id/index.php/JJBK/artile/view/772/645>.

Nursiwan Pratama Surya, *Pengaruh behaviour contact untuk mengurangi perilaku kecanduan media sosial pada peserta didik kelas X SMK 4 PGRI Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018*, (Online):<http://ejournal.ac.od/ondex.php/JJBK/artile/view/772/645>,

Paradigma, Jurnal. "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori Dan Pendekatan Behavioristik," no. 14 (2012): 1–11.

Pratama Surya, Nursiwan. "Pengaruh Behaviour Contact Untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Media Sosial Pada Peserta Didik Kelas X SMK 4 PGRI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018," 2019. <http://ejournal.ac.id/index.php/JJBK/artile/view/772/645>.

Pudjijogyanti. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta; Arcan), 1995

Rahman Abdul, Agus. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Rahmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sisrazeni. "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2016/2017 IAIN Batusangkar." *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batusangkar*, 2017, 12. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/viewFile/898/819>.

Shabnoor Siddiqui, *Social Media its Impact with Positive and Negative Aspects*, *International Jurnal of Computer Applications Technology and Research*, ISSN:2319-8656, Volume 5

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,*

Dn R&D, (Bandung: Alfabrta, 2013)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rinerka Cipta 2010

Timur, Jawa. “Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak Usia 10 Tahun Didik Gunawan” 5, no. 2 (2018).

Walgio, Bimo. *Psikologi Social*. Jogjakarta: Andi, 2003.



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

(KONTROL)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling *Behaviour* teknik *SelfManagement*
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat memahami apa itu interaksi sosial terhadap pengguna media sosial
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none">- Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan	<ul style="list-style-type: none">- Menampilkan diri secara terbuka- Menampilkan kehormatan dan sopan	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya- Membahas suasana yang terjadi- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu	<ul style="list-style-type: none">- Menerima suasana dengan terbuka dan sabar- Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none">- Setiap individu	<ul style="list-style-type: none">- Anggota diajak membahas masalah yang	10 menit

	mengemukakan masalah yang dialami	dialami secara mendalam dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Juli 2019

GURU BK

Mahasiswa

Maria,S.sos

Nadia Anggraeni Utami

NIP. 197404122007012013

NPM. 1511080095

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

(KONTROL)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik *SelfManagement*
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat mengetahui pentingnya interaksi sosial
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none">- Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan	<ul style="list-style-type: none">- Menampilkan diri secara terbuka- Menampilkan kehormatan dan sopan	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya- Membahas suasana yang terjadi- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu	<ul style="list-style-type: none">- Menerima suasana dengan terbuka dan sabar- Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none">- Setiap individu mengemukakan masalah	<ul style="list-style-type: none">- Anggota diajak membahas masalah yang dialami secara mendalam	10 menit

	yang dialami	dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Juli 2019

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

(KONTROL)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik *SelfManagement*
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat memahami interaksi sosial dan menumbuhkan rasa bersosialisasi dengan peserta didik yang lain
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none">- Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan	<ul style="list-style-type: none">- Menampilkan diri secara terbuka- Menampilkan kehormatan dan sopan	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya- Membahas suasana yang terjadi- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu	<ul style="list-style-type: none">- Menerima suasana dengan terbuka dan sabar- Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none">- Setiap individu	<ul style="list-style-type: none">- Anggota diajak membahas masalah yang	10 menit

	mengemukakan masalah yang dialami	dialami secara mendalam dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Agustus 2019

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

(KONTROL)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik *SelfManagement*
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat mengembangkan dan menumbuhkan interaksi sosial supaya dapat bersosialisasi dengan baik
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none">- Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan	<ul style="list-style-type: none">- Menampilkan diri secara terbuka- Menampilkan kehormatan dan sopan	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya- Membahas suasana yang terjadi- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu	<ul style="list-style-type: none">- Menerima suasana dengan terbuka dan sabar- Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none">- Setiap individu	<ul style="list-style-type: none">- Anggota diajak membahas masalah yang	10 menit

	mengemukakan masalah yang dialami	dialami secara mendalam dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Agustus 2019

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(EKSPERIMEN)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik self concept
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat memahami apa itu interaksi sosial terhadap pengguna media sosial
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan diri secara terbuka - Menampilkan kehormatan dan sopan 	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya - Membahas suasana yang terjadi - Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima suasana dengan terbuka dan sabar - Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu 	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota diajak membahas masalah yang 	10 menit

	mengemukakan masalah yang dialami	dialami secara mendalam dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Juli 2019

GURU BK

Mahasiswa

Maria,S.sos

Nadia Anggraeni Utami

NIP. 197404122007012013

NPM. 1511080095

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(EKSPERIMEN)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik self concept
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat mengetahui pentingnya interaksi sosial
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan diri secara terbuka - Menampilkan kehormatan dan sopan 	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya - Membahas suasana yang terjadi - Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima suasana dengan terbuka dan sabar - Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu 	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota diajak membahas masalah yang dialami secara mendalam 	10 menit

	yang dialami	dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Juli 2019

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(EKSPERIMEN)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik self concept
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat mengetahui dampak negatif kurangnya interaksi sosial
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan diri secara terbuka - Menampilkan kehormatan dan sopan 	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya - Membahas suasana yang terjadi - Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima suasana dengan terbuka dan sabar - Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu 	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota diajak membahas masalah yang dialami secara mendalam 	10 menit

	yang dialami	dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Juli 2019

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(EKSPERIMEN)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik self concept
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat mengetahui dan bisa meningkatkan interaksi sosial
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan diri secara terbuka - Menampilkan kehormatan dan sopan 	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya - Membahas suasana yang terjadi - Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima suasana dengan terbuka dan sabar - Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu 	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota diajak membahas masalah yang dialami secara mendalam 	10 menit

	yang dialami	dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Agustus 2019

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(EKSPERIMEN)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik self concept
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat memahami interaksi sosial dan menumbuhkan rasa bersosialisasi dengan peserta didik yang lain
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan diri secara terbuka - Menampilkan kehormatan dan sopan 	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya - Membahas suasana yang terjadi - Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima suasana dengan terbuka dan sabar - Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu 	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota diajak membahas masalah yang 	10 menit

	mengemukakan masalah yang dialami	dialami secara mendalam dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Agustus 2019

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(EKSPERIMEN)

- A. Sekolah : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- B. Kelas : VIII
- C. Tahun Ajaran : 2018/2019
- D. Topik Pembahasan : Cara Meningkatkan Interaksi Sosial
- E. Jenis Layanan : Konseling Behaviour teknik self concept
- F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
- G. Kompetensi yang ingin dicapai
1. Tujuan Layanan : Peserta didik meningkatkan interaksi sosial
 2. Hasil yang ingin dicapai : Agar peserta didik dapat mengembangkan dan menumbuhkan interaksi sosial supaya dapat bersosialisasi dengan baik
- H. Sasaran Layanan : Peserta Didik Kelas VIII I dan J SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- I. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseling	Waktu
1	Tahap pembentukan <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pengertian, tujuan dan kegiatan dalam layanan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan diri secara terbuka - Menampilkan kehormatan dan sopan 	15 menit
2	Tahap peralihan <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya - Membahas suasana yang terjadi - Meningkatkan kemampuan keikutsertaan masing masing individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima suasana dengan terbuka dan sabar - Mendorong dibahasnya suasana perasaan masing masing individu 	20 menit
3	Tahap kegiatan <ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota diajak membahas masalah yang 	10 menit

	mengemukakan masalah yang dialami	dialami secara mendalam dan tuntas	
4	Tahap pengakhiran <ul style="list-style-type: none"> - Tetap menguasai suasana hangat, bebas dan terbuka - Memotivasi anak tersebut bahwa anak tersebut bisa - Memberikan pertanyaan dan mengucapkan salam setelah melakukan konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap individu mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir - Menjawab salam penutupan konseling 	5 menit

- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 16 Bandar Lampung
- K. Materi layanan : Terlampir
- L. Pihak yang disertakan : Peserta Didik
- M. Pelaksanaan Layanan
1. Waktu : 1x45 menit
 2. Hari / tanggal :
- N. Penyelenggaraan : Mahasiswa Penelitian
- O. Alat perlengkapan : Buku dan pena
- P. Konsultan : Dosen pembimbing dan guru pembimbing
- Q. Rencana penilaian :
1. Penilaian proses : Melihat keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti layanan konseling
 2. Tindak lanjut : Dilakukan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan

Bandar Lampung, Agustus 2019



Konseling Individu







